

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Pada kajian hermeneutik yang dijadikan suatu pembedahan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu kajian mengenai teks yang ada pada kitab alam kabataran. Kajian yang mendasarkan pada teks ini meliputi bahasa dan sosio-kultural yang ada di ranah masyarakat. Karena setiap kata tidak pernah ada yang tidak bermakna, meskipun kita juga tahu bahwa arti kata-kata itu bersifat konvensional (diambil berdasarkan kesepakatan bersama), atau perumusannya tidak mempunyai dasar logika. Namun pada kenyataannya kata-kata itu tidak pernah dibentuk secara aksidental saja atau asal-asalan. Pada konteks lain bahasa pun tidak bergantung pada hal yang di ucapkan saja. Tulisan-tulisan yang ada pun bisa disebut dengan bahasa yang memang pada situasi dan kondisinya perlu untuk di tuliskan tidak disampaikan secara langsung.

Hal itu selaras dengan kajian pada keilmuan komunikasi bahwasannya dalam bentuknya ada komunikasi yang verbal dan non-verbal. Dalam buku E. Sumaryono dijelaskan bahwa disiplin ilmu yang pertama menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang ada mendapatkan inspirasi dari ilahi seperti al-quran, taurat, injil, kitab veda, dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik. Bagi para pembaca di zaman modern ini kitab ulangan madah suci; atau kitab Upanishad hanya merupakan dokumen nyanyian dengan tema yang sama yaitu

tentang Brahman. Bagi setiap orang saat ini kitab suci perjanjian lama tidak memberikan kesan sebagai tolak ukur kehidupan kita di abad ke-20 ini.

Begitu pula pada konteks budaya, untuk dapat memahami lebih dalam dan tidak hanya dijadikan sebagai alat tradisi yang monoton atau bahkan tidak mengetahui makna dari proses tradisi yang dilakukan. Perlu adanya penafsiran-penafsiran yang komprehensif. Penafsiran tersebut harus sesuai dilakukan dengan apa adanya tanpa ada tendensi penafsir yang membelokan makna dari makna sebenarnya. Dalam kajian fenomenologi Husserl menyatakan bahwa objek dan makna tidak pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek itu netral. Meskipun arti atau makna muncul sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya adalah sama saja. (F. Budi Hardiman:439:2015).

Dari sanalah kita melihat keunggulan hermeneutik. Pada dasarnya semua objek itu netral, sebab objek adalah objek. Semisal sebuah meja disini atau bintang di angkasa berada begitu saja. Benda-benda itu tidak bermakna pada dirinya sendiri. Hanya subjeklah yang kemudian memberi pakaian arti pada objek. Subjek dan objek adalah term-term yang korelatif atau saling menghubungkan diri satu sama lain, seperti bapak dan anaknya. Seseorang akan disebut demikian karena ada yang lain dan hubungan ini bersifat timbal balik. Tanpa kearifan subjek yang menaruh perhatian atas benda itu. Arti atau makna diberikan pada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Jika demikian, maka objek menjadi tidak bermakna sama sekali. Wacana sesajen jika dikaitkan merupakan bagian dari kajian fenomenologi dan sesajen ini merupakan fenomena yang sudah

lama terjadi tapi saat ini belum ada yang secara gamblang diungkap realitasnya, maka dari itu peneliti memilih Paul Ricoeur untuk membedah wacana sesajen ini, ia adalah seorang pemikir Prancis yang paling sedikit kontroversial dan *pretensius* dibanding yang lain.

Motif yang melandasi pemikiran-pemikirannya adalah keserentakan antara interpretasi dan refleksi kehidupan, antara hermeneutik dan makna hidup. Meski dikenal sebagai filsuf, Ricoeur menulis karya-karya yang mempengaruhi berbagai bidang keilmuan seperti agama, eksegesi alkitab, sejarah, kesusastraan, psikologi, ilmu hukum, politik, dan linguistik. Dengan sikap intelektualnya yang tenang dan matang di hadapan berbagai kecenderungan “*esoteris*” dan “*trendy*” yang meletup-letup di dalam filsafat Prancis. Ricoeur diakui sebagai salah seorang filsuf dunia yang paling dihormati. Dengan latar belakang intelektual yang menekuni filsafat Descartes dan fenomenologi Husserl serta beberapa kajiannya pada konteks eksistensialisme dan psikoanalisis Paul Ricoeur menekankan hermeneutikanya pada konsep “memahami sebagai merenungkan makna”. Konsep sentralnya yaitu mengkorelasikan pemahaman dan penjelasan teks dengan menitik beratkan pada pengintegrasian interpretasi dan refleksi teks itu sendiri hingga memunculkan metode baru dalam hermeneutikanya yaitu interpretasi makna dalam teks-teks kuno yang kental akan mitos, sakral, dan ideologi.

### **3.1.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dalam kajian hermeneutika yang merupakan salah satu turunan dari fenomenologi dan buah produk dari paradigma kritis dengan pendekatan

kualitatif. Desain juga memakai pendekatan kualitatif karena peneliti menganggap, dengan permasalahan penelitian yang bersifat holistik, kompleks, juga penuh dengan makna-makna tersendiri, maka tidaklah memungkinkan jika peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

Analisis teks dalam kajian hermeneutika termasuk ke dalam paradigma kritis ini, maka peneliti tidak hanya akan melihat wacana dari sisi linguistiknya saja, ataupun melihat wacana hanya sebagai konstruksi sosial dari subjektivitas pelakunya saja, akan tetapi juga melihat wacana sebagai realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah juga kekuatan sosial yaitu konteks dimana teks kitab alam kabataraan ini melepaskan diri dari intensi pengarang, konteks sosio-kultural yang ada ditempat objek itu sendiri, hingga pada konteks bagaimana masyarakat merespon pada teks kitab alam kabataraan itu sendiri. Dari itu proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah teks, melainkan lebih dalam lagi mengangkat wacana agar memunculkan kemandirian yang dimiliki pada teks kitab itu.

### **3.1.2 Paradigma Konstruktivis**

Paradigma konstruktivis meyakini bahwa makna atau realitas bergantung pada konstruksi pikiran, dapat dirunut pada teori Popper (1973). Popper memberdakan tiga pengertian tentang alam semesta: 1) Dunia fisik atau keadaan fisik; 2) Dunia kesadaran atau mental atau disposisi tingkah laku; dan 3) Dunia dari sisi objektif pemikiran manusia, khususnya pengetahuan ilmiah, puitis, dan seni. Bagi Popper objektivisme tidak dapat

dicapai pada dunia fisik, melainkan selalu melalui dunia pemikiran manusia. Pemikiran ini kemudian berkembang menjadi konstruktivisme yang tidak hanya menyajikan batasan baru mengenai keobjektifan, melainkan juga batasan baru mengenai kebenaran dan pengetahuan manusia. Menurut Driver dan Bell, ilmu pengetahuan bukan hanya kumpulan hukum atau daftar fakta. Ilmu pengetahuan terutama sains adalah ciptaan pikiran manusia dengan semua gagasan dan konsepnya yang ditemukan secara bebas (Einstein & Infeld dalam Bettencourt, 1989). Untuk menemukan kenyataan yang sebenarnya tidak cukup hanya dengan mengamati objek yang ada. Ada dunia yang berbeda, dunia pengertian. Untuk menejembatani keduanya diperlukan proses konstruksi kognitif.

Pada konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pada proses komunikasi pesan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang ke kepala orang lain. Penerima pesan sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka. Konsep penting perspektif ini adalah bahwa pengetahuan bukanlah tertentu dan deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Pengalaman dalam suatu proses pengetahuan ini membuat proses konstruksi membutuhkan beberapa kemampuan sebagai berikut: 1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; 2) Kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (Justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan; 3) Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dengan yang lain.

Piaget (1970) membedakan dua aspek berpikir dalam pembentukan pengetahuan ini: 1) Aspek figuratif dan 2) Aspek operatif. Aspek berpikir figuratif adalah imajinasi keadaan sesaat dan statis. Ini menyangkut persepsi, imajinasi, dan gambaran mentalseseorang terhadap suatu objek atau fenomena. Aspek berpikir operatif lebih berkaitan dengan transformasi dari satu level ke level lain. Ini menyangkut operasi intelektual atau sistem transformasi. Setiap level keadaan dapat dimengerti sebagai akibat dari transformasi tertentu atau sebagai titik tolak bagi transformasi lain. Secara ringkas gagasan konstruktivis mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut (Von Glaserferld dan Kitchener, 1987):

1. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatann subjek.
2. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Bagi kaum konstruktivis, kebenaran bukan pada kecocokan dengan realita ontologis melainkan pada viabilitas, yaitu kemampuan suatu konsep atau pengetahuan dalam beroperasi. Artinya pengetahuan yang kita konstruksikan itu dapat digunakan dalam menghadapi macam-macam fenomena dan persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan.

### 3.1.3 Paul Ricoeur; Hermeneutik dan Otonomi Sebuah Teks

Hermeneutika Ricoeur mempertahankan refleksi untuk interpretasi sehingga hermeneutikanya merupakan upaya untuk menyingkap intensi yang tersembunyi di balik teks, maka kita dapat mengatakan bahwa memahami bagi Ricoeur adalah menyingkap. Seperti Bultmann sasaran khusus Ricoeur dalam hermeneutik adalah teks-teks sakral dan simbolisme dalam mitos-mitos. Ada alasan antropologis, mengapa refleksi berkelindan dengan interpretasi dan alasan tersebut dapat kita temukan dalam proyek awalnya, *Philosophie de la volonte*.

Baginya kehidupan merupakan sebuah dialektika antara kesenjangan dan ke-tak-senjangan, kebebasan dan keniscayaan karena disatu pihak kita adalah tuan atas diri kita dan dilain pihak kita ditentukan oleh hal-hal di luar kendali kita. Kita bukan hanya makhluk berpikir melainkan juga bertubuh dan mendunia, maka kehendak kita dalam ketiga modusnya yakni keputusan, gerak tubuh dan persetujuan. Diwarnai tegangan antara kebebasan dan keniscayaan. Kesadaran juga memuat ketegangan antara kebebasan dan keniscayaan karena aku berpikir bukan hanya aku sedang berpikir seperti dikatakan Descartes melainkan juga aku hendak berpikir.

Hal ini berimplikasi bahwa kegiatann interpretasi juga bukan semata-mata untuk menemukan makna dalam teks, seolah-olah makna adalah sebuah keniscayaan faktual. Memahami teks berarti mengaitkannya dengan makna hidup dan kita mengaitkan teks dengan makna hidup yakni lewat refleksi. Jadi, tidak ada interpretasi tanpa refleksi. Bagi Ricoeur refleksi disini bukan

untuk justifikasi sains atau moral seperti pada Kant, melainkan terkait dengan eksistensi, yakni untuk memahami makna hidup.

Pandangan hermeneutik Ricoeur pada sebuah teks tidak hanya memiliki makna di dalam dirinya; ia juga mengacu kepada makna diluar dirinya, yaitu kepada kehidupan kita kepada dunia. Jika hermeneutik bertugas untuk memahami teks-teks sakral dan simbolisme dalam mitos-mitos, hal itu berarti tidak hanya memahami makna yang termuat di dalam teks-teks itu, melainkan juga memahami dunia dan kehidupan. Karena itulah refleksi yang dijalankan oleh Descartes penting. (F. Budi Hardiman:243:2015).

Menurut Ricoeur jika makna teks mau diungkap seorang penafsir akan menghadapi dua alternatif, yaitu: jalan langsung yang ditempuh Heidegger yang kemudian diikuti Gadamer atau jalan melingkar yang ditempuh oleh Husserl. Lewat jalan langsung berarti penafsir memahami teks secara langsung, yaitu tanpa metodologi, untuk menangkap makna ontologisnya. Metodologi yang dimaksud adalah fenomenologi, dan fenomenologi Husserl menjalankan refleksi. Jadi, untuk memahami teks penafsir perlu menangkap apa yang oleh Husserl disebut *Bedeutungsinention* atau makna intensional teks. Yang dimaksud bukan intensi penulis, melainkan bentuk intensionalitas atau keterarahan yang terkandung dalam teks itu. Ricoeur menempuh jalan melingkar itu untuk menyingkap intensi tersembunyi teks (Bukan pengarang teks). (F. Budi Hardiman:245:2015).

### 3.1.4 Lingkaran Pemahaman Otonomi Teks Paul Ricoer

Dalam buku *Seni Memahami* F. Budi Hardiman mitos-mitos misalnya membuat makna-makna universal yang juga terarah pada kita sebagai penafsir, seperti: kebersalahan, penderitaan, kejahatan, dst, sehingga menimbulkan refleksi filosofis yang di dalamnya dan menghubungkan makna itu dengan kehidupan kita sendiri. Maka itu, hermeneutika juga melibatkan eksistensialisme, khususnya yang di kembangkan oleh Gabriel Marcel dan Karl Jaspers, karena interpretasi membawa refleksi tentang eksistensi kita sebagai penafsir. Jalan melingkar dari teks lewat fenomenologi dan eksistensialisme menuju pada makna filosofis teks itu ditempuh oleh Ricoeur.

Maka makna hermeneutik Ricoeur disebut hermeneutik fenomenologis. Jalan melingkar itu adalah lingkaran hermeneutika Ricoeur. Mengenal lingkaran hermeneutika Heidegger yaitu: untuk memahami sebuah teks kita perlu memiliki pra-pemahaman lebih dahulu tentang dunia. Seperti Bultmann telah menempatkan konsep Heidegger tentang pra-pemahaman atau presuposisi dalam memahami itu untuk eksegesis. Ricoeur mengacu pada Bultmann, ketika di dalam *La Symbolique Du Mal* merumuskan lingkaran hermeneutiknya:

Jadi, di dalam hermeneutikalah pemberian makna dari simbol dan upaya keras untuk memahami tersimpul bersama... Apa yang baru saja disebut sebuah simpulan-simpulan dimana simbol memberi dan kritik menginterpretasi-tampak di dalam hermeneutika sebagai sebuah lingkaran. Lingkaran tersebut dapat dinyatakan secara terang-terangan: “kita harus memahami supaya dapat percaya, tetapi kita harus percaya supaya dapat memahami”.

Bila mencermati cara Ricoeur menafsirkan mitos-mitos itu, kita tidak dapat mengatakan bahwa dia Cuma merepresentasikan mereka sebagai karya sastra kuno. Baginya mitos memiliki sesuatu yang hendak dikatakan untuk masa kini, seperti yang ditulisnya:

“Setelah kita terbiasa dengan mitos-mitos itu satu demi satu, kita diyakinkan bahwa mereka semua berbicara kepada kita dengan cara tertentu; kita kiranya tidak mengintrogasikan mereka bila mereka masih tidak bisa mengalamatkan diri kepada kita...”

Baginya interpretasi mitos-mitos bukan menonton mereka melainkan terlibat dalam mereka dalam arti juga melibatkan iman sebagai presuposisi. (F. Budi Hardiman:259:2015).

Jika mencermati hermenetika yang dipraktikan oleh Ricoeur akan ditemukannya kompleksitas proses pemahaman yang ia lakukan. Dia tidak hanya memahami yaitu dalam pengertian yang lazim di dalam hermeneutika modern sejak Schleirmacher sampai Gadamer, melainkan juga menjelaskan. Saya telah membahas bahwa bagi Dilthey memahami merupakan metode eksklusif untuk *Geisteswissenschaften*, sementara menjelaskan adalah metode eksklusif *Naturwissenschaften*. Perbedaan ini adalah soal pengambilan jarak atau distansi: memahami adalah mengambil bagian, sedangkan menjelaskan adalah mengambil jarak; memahami adalah menafsirkan, sedangkan menjelaskan adalah merefleksikan atau menganalisis. (F. Budi Hardiman:259:2015).

Menurut Ricoeur sebuah teks juga terbuka terhadap kegiatan menjelaskan. Hubungan antara memahami dan menjelaskan adalah sebuah hubungan dialektis. Setiap pemahaman tentang sebuah teks harus selalu

dilengkapi dengan penjelasan sehingga dihasilkan sebuah pemahaman yang kritis. Dalam hermeneutik Ricoeur kegiatannya menjelaskan melibatkan analisis strukturalis-linguistik dan teknik-teknik kecurigaan yang diperkenalkan oleh guru-guru kecurigaan, seperti Freud, Marx, dan Nietzsche. Ricoeur menginterpretasikan kritik ideologi dalam hermeneutik. Baginya pemahaman dan kritik ideologi berhubungan timbal balik sehingga hermeneutik tidak lagi membatasi dirinya pada tugas rehabilitasi tradisi, seperti yang dikatakan Gadamer melainkan juga memuat unsur kecurigaan kepadanya. Jadi, hermeneutik Ricoeur menempatkan memahami dan menjelaskan atas distansi teks dan partisipasi ke dalam teks dalam hubungan dialektis. Maka hermeneutik tidak hanya merenkonstruksi makna, melainkan juga mencurigaai makna sebagaimana dipraktikkan dalam kritik ideologi.

Dalam proses memunculkan otonomi teks hermeneutika Ricoeur harus melewati distansi melibatkan dua tahap dialektis. Pertama, perubahan bahasa menjadi diskursus dalam teks. Ketika dituturkan, bahasa menjadi diskursus, karena bahasa sebagai sebuah sistem dialokasikan di dalam waktu tuturan. Diskursus juga mengatakan sesuatu tentang sang penutur dan alamat tuturannya. Dengan kata lain, diskursus merupakan perwujudan kemampuan bahasa dalam sebuah pelaksanaan. Disini sudah tampak bahwa diskursus membuat jarak dari bahasa. Pada tahap kedua, diskursus berkembang menjadi karya terstruktur. Sebagaimana diskursus membawa lebih banyak makna daripada bahasa, karya juga membawa lebih banyak makna daripada diskursus. Ia memiliki gaya dan termasuk dalam *genre* tertentu.

Proses menjadi teks ini disebut “tekstualitas” dan dari proses itu sudah dapat dilihat distansi antara teks dan penulisnya, antara teks dan pemabacanya. Lewat dua langkah ini Ricoeur mengacu pada sikap mengobyektifkan teks dalam strukturalisme Perancis. Penafsir tidak lagi mencari makna dibelakang teks seperti pada Schleiermacher karena makna itu ada di depan teks sebagai sesuatu yang menyingkap diri kepada pembaca. Otonomi teks inilah yang menurut Ricoeur memungkinkan tindakan menjelaskan yang tidak lain daripada distansi metodologis. Kemunculan otonomi teks itu akan membahas mengenai pengarang dari teks, lingkungan sosio-kultural pada teks, dan respon masyarakat terhadap teks tersebut. (F. Budi Hardiman:262:2015).

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam pengumpulan data ini dilakukan beberapa studi sebagai berikut:

#### **3.2.1 Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Esternberg mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

*“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. (wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu).

### **3.2.2 Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah pengumpulan data oleh peneliti dari informasi dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data ini diperoleh pada buku-buku ilmiah, sumber-sumber tertulis, catatan buku, dan media elektronik.

### **3.2.3 Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan: *“In most tradition of qualitative reseach, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describe his or her own action, experience and belief”*.

## **3.3 Teknik Penentuan Informan**

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilihan informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut Moleong (2007:132) mengatakan bahwa informan adalah orang

yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Menurut Sugiyono (2016:218) mengatakan bahwa *purposive/Snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan masyarakat biasa yang dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Penentuan Informan
1	Pupung Supena	42	Pegiat Kebudayaan Tarawangsa	Informan Kunci
2	Ira Indra Wardana	43	Dosen Antropologi UNPAD	Informan Pendukung
3	Mamat Ruhimat	42	Dosen Sastra Sunda UNPAD	Informan Pendukung
4	Obed	37	Masyarakat Rancakalong	Informan Pendukung
5	Mulyana Sobar	33	Masyarakat Rancakalong dan Relawan Budaya	Informan Pendukung

*Sumber: Peneliti, 2018*

Berikut ulasan peneliti terkait informan yang telah dipilih:

1. **Pupung Supena:** ia merupakan sesepuh Rancakalong yang sekarang menjadi ketua pengurus budaya tarawangsa. Pupung Supena ini merupakan orang yang mengerti dalam basahan kitab alam kabataran karya Syaid Anwar. Peneliti memilih Pupung Supena sebagai informan kunci untuk menerjemahkan bahasa dalam kitab sekaligus menggali informasi terkait wacana sesajen.
2. **Ira Indra Wardana:** ia merupakan salah satu dosen di universitas padjajaran pada bidang antropologi. Kang Ira ini menjadi informan pendukung dalam penelitian ini, alasan peneliti menjadikan Kang Ira sebagai informan pendukung yaitu karena kefasihannya mengenai konteks kajian budaya dan sejarah tatar sunda. Menelaah suatu teks kuno pasti berkaitan dengan bahasan antropologi yang meninjau segi sejarah, budaya, dan manusia pada jamannya. Sehingga menimbulkan sebuah teks kuno berupa kitab yang dijadikan acuan oleh masyarakat Rancakalong. Kang Ira mempeunyai kompetensi dalam bidang ini dan akan memudahkan peneliti dalam membedah persoalan dalam objek yang diteliti.
3. **Mamat Ruhimat:** ia merupakan salah satu dosen universitas padjajaran dalam bidang bahasa dan budaya tiongkok, namun karena basic dari Pendidikan Strata 1 nya adalah Basa Sunda kang Mamat banyak mengajar sastra sunda hal itu menjadi alasan peneliti untuk memilih kang Mamat untuk dijadikan sebagai informan pendukung dalam tinjauan konteks bahasa.

4. **Obed:** ia merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang dia berprofesi sebagai wiraswasta dan orang yang terlibat dalam setiap pagelaran kebudayaan tarawangsa peneliti memilih kang obed sebagai informan pendukung karena dia sebagai warga sekaligus memiliki kompetensi dalam bidang kebudayaan tarawangsa.
5. **Mulyana Sobar:** ia merupakan salah satu *culture volunteer* atau relawan budaya dia berprofesi sebagai bisnis konsultan dan *set-up caffe* serta sekarang dia sudah menjadi warga Rancakalong setelah berkecimpung di dunia kebudayaan tarawangsa selama 5 – 10 tahun. Hal ini menjadi alasan peneliti memilih kang yana sebagai informan pendukung karena dia sudah banyak mempelajari dan berkecimpung di kebudayaan tarawangsa sehingga peneliti menilai bahwa kang yana memiliki kompetensi untuk memberikan data penelitian ini.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. *Data Collection* merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.
2. *Data Reduction* merupakan kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.
3. *Data display* merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.
4. *Concluding drawing* atau *verification* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh.

### **3.5 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*. (Sugiyono, 2010:121). Akan tetapi peneliti

menggunakan uji keabsahan data ini sesuai dengan kebutuhan penelitian, berikut uji keabsahan data yang dipakai oleh peneliti:

### **1. Peningkatan Ketekunan**

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2010:124)

### **2. Triangulasi**

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2010 :127)

### **3. Menggunakan Bahan Referensi**

Disini adalah menggunakan medium – medium pendukung untuk menguatkan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data dari hasil wawancara harus didukung dengan bukti berupa rekaman. Data interaksi manusia atau penggambaran suatu situasi harus didukung dengan foto. Alat – alat bantu perekam data dalam

penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

#### **4. Member Check**

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksudkan sumber data atau informan. (Sugiyono, 2016:276).

### **3.6 Lokasi Waktu Penelitian**

#### **3.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini perlu dilakukan di Desa Rancakalong Rt04/Rw03 Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Penelitian berfokus pada satu tempat yaitu di Rancakalong tempat tinggal dari objek yang diteliti.

#### **3.6.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dapat dilakukan selama 6 bulan terhitung mulai dari Bulan Januari 2018 hingga Juli 2018 dalam pengumpulan data penelitian.

**Tabel 3.2**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatann	Bulan																											
		Feb				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																								
2	Penulisan Bab I			■	■																								
	Bimbingan				■																								
3	Penulisan Bab II					■	■																						
	Bimbingan					■	■																						
4	Penulisan Bab III					■	■																						
	Bimbingan					■	■																						
5	Revisi Bab I, II, III					■	■	■																					
	Bimbingan					■	■	■																					
5	Bimbingan									■	■	■																	
	Seminar UP									■	■																		
6	Pengumpulan Data Lapangan													■	■	■													
7	BAB IV															■	■												
	Bimbingan															■	■												
8	Penulisan BAB V																					■	■						
	Bimbingan																					■	■						
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																					■	■						
10	Sidang Skripsi																									■	■	■	■

Sumber : Penelitian, 2018